

Pendidikan Karakter dalam *Tepukan Tiga Kali* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Harum Suparmini

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia
harumsuparmini.75@gmail.com

Mukti Widayati

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia
muktiwidayati65@gmail.com

Nurnaningsih

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia
nurnaning1912@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-8>

Abstract

*Character education is now necessary for the survival of a nation in the midst of rapid and dramatic social change. This study aims to reveal and describe character education in a collection of short stories by Wicahyanti Rejeki and its relevance in learning Indonesian in junior high school. This research belongs to the category of literary research with a qualitative descriptive form, using a literary sociology approach with the content analysis method. The data used in this research is a collection of short stories *Tepukan Tiga Kali* by Wicahyanti Rejeki. The data analysis techniques used are dialectical techniques and interactive techniques. The results showed that the first five short stories from the *Tepukan Tiga Kali* short story collection studied contained character education values. Character education contained in the five short stories include: faith and piety in God Almighty, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity. Secondly, the character education values contained in the collection of short stories can help achieve the educational objectives of Indonesian language lessons. The implications of moral and character values contained in literary works play a role in developing cognitive, affective, psychomotor aspects,*

developing personality, and developing the social personality of junior high school students.

Keywords: *Character Education, Tepukan Tiga Kali, Indonesian Language learning*

Abstrak

Pendidikan karakter saat ini mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup suatu bangsa di tengah perubahan sosial yang cepat dan dramatis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen karya Wicahyanti Rejeki serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sastra dengan bentuk deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode *content analysis* (analisis isi). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali* karya Wicahyanti Rejeki. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik dialektik dan teknik interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama lima cerpen dari kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali* yang dikaji memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang terdapat pada lima cerpen tersebut antara lain: beriman dan bertakwa pada Tuhan yang maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kedua nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan melalui pelajaran Bahasa Indonesia. Implikasi dari nilai-nilai moral dan karakter yang terdapat dalam karya sastra berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial peserta didik SMP.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, *Tepukan Tiga Kali*, pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Pada prinsipnya pendidikan karakter bertujuan untuk membekali peserta didik dengan *soft skills* yang memungkinkan

mereka mengarungi kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan bernegara dengan baik. Pendidikan harus memiliki kemampuan untuk membentuk karakter suatu bangsa agar tidak menjadi tergantung pada bangsa lain.¹ Sebanyak 20% kesuksesan seseorang dipengaruhi oleh keterampilan teknis (*hard skill*), sementara 80% sisanya dipengaruhi oleh keterampilan interpersonal (*soft skill*). Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan perubahan perilaku yang direncanakan selama proses belajar mengajar.² Hasil belajar merujuk kepada prestasi yang diperoleh dalam proses belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar harus sejalan dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar menggambarkan perubahan perilaku yang terjadi setelah seseorang mengikuti proses pendidikan. Individu memiliki potensi dalam berbagai aspek psikologis yang dapat dikembangkan dan dipengaruhi perilakunya, yaitu dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar adalah upaya untuk mengubah perilaku dalam ketiga domain tersebut.

Kenyataannya, usaha untuk mencapai tujuan pendidikan ini akan menjadi sebuah tantangan yang tidak mudah. Perubahan dalam nilai-nilai moral dan perilaku siswa, yang terlihat dalam berbagai peristiwa, menunjukkan perlunya perhatian khusus dan pemulihan pada norma-norma yang seharusnya dijunjung.³ Terdapat tindakan-tindakan anarkis, pergerakan sosial, penggunaan bahasa yang kasar, dan ketidakadilan dalam lalu

¹ Dimas Ahmad Rizal Moh. Zodikin Zani, dan Zulkifli Syauqi Thontowi, "Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2023): 23-38.

² nfn Purwanto, "Tujuan Pendidikan Dan Hasil Belajar: Domain Dan Taksonomi," *Jurnal Teknodik*, 2019, 146-64.

³ Erdiansyah Masiah dan Herawati, "Pengaruh Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Model Dan Teladan Terhadap Kepribadian Siswa," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2023): 101-16.

lintas yang semakin sering terjadi dalam era modern.⁴ Bukti nyatanya, informasi tentang kenakalan remaja masih membanjiri layar televisi setiap hari. Berarti negara ini belum optimal dalam mencapai tujuan pendidikannya. Sistem pendidikan nasional harus menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik agar berdaya saing, beretika, bermoral, berakhlak mulia dan mampu berinteraksi dengan dinamika masyarakat.⁵ Masih sedikit sekali pembinaan, dukungan, hingga penerimaan pendidikan karakter dalam masyarakat. Karakter yang baik bisa didapatkan contohnya dalam karya sastra, seperti tokoh Sarwono memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang positif, seperti religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, dan cinta tanah air.⁶

Sastra merupakan sarana penting dalam membangun dunia pendidikan. Pendidikan dapat membuat manusia menjadi berkualitas dan berakhlak mulia.⁷ Karya sastra adalah sebuah bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya.⁸ Sebagai sebuah bentuk seni, karya sastra memiliki unsur estetis yang kuat. Dalam konteks seni, penulis seringkali melakukan variasi yang kreatif yang dikenal sebagai deviasi (*deviation*).⁹ Pembelajaran sastra sangat terkait dengan pembentukan karakter

⁴ Meti Hendayani, "Problematisa Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183–98.

⁵ Ilma Afidah Nur Diana, "Konsep Pendidikan Karakter Di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin Yogyakarta: Perspektif Pendidikan Islam," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2022): 477–5042.

⁶ Mukti Widayati, "Foregrounding Dalam Kumpulan Cerpen Adam Ma'rifat Karya Danarto," 2017, Academia.edu.

⁷ Muhammad Thobroni, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).

⁸ Amoy Krismawati Saragih, Nola Sari Manik, and Rosenna Rema Yunia Br Samosir, "Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel," *Asas: Jurnal Sastra* 10, no. 2 (2021).

⁹ Widayati, "Foregrounding Dalam Kumpulan Cerpen Adam Ma'rifat Karya Danarto."

manusia, karena sastra secara esensial membahas nilai-nilai kehidupan dan kehidupan itu sendiri. Sastra dapat berperan dalam pengembangan berbagai aspek seperti pemahaman berpikir, pengaruh emosi, dan keterampilan fisik, serta kontribusi dalam pengembangan kepribadian dan interaksi sosial pada pendidikan anak.¹⁰ Karya sastra tidak hanya untuk dinikmati, tetapi juga perlu dipahami, diselami, dan diinterpretasikan. Suatu proses pengenalan dan pemahaman terhadap karya sastra yang pada akhirnya akan menghasilkan penghayatan, pemahaman, penafsiran, dan kemampuan menerapkan isi dari karya sastra merupakan esensi dari kegiatan apresiasi sastra.¹¹ Dalam kegiatan apresiasi sastra, ada kriteria tertentu yang digunakan sebagai pedoman penilaian, serta terdapat nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut.¹²

Apresiasi sastra adalah proses kegiatan batiniah yang dilakukan oleh pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya. Apresiasi sastra meliputi tiga aspek, yaitu: memahami elemen-elemen sastra yang ada dalam suatu karya sastra, menghargai karya sastra, dan memiliki sensitivitas emosional atau perasaan yang memungkinkan pembaca untuk merasakan dan menikmati aspek-aspek keindahan yang ada dalam karya sastra. Pembelajaran apresiasi sastra merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Proses apresiasi sastra ini berperan dalam pengembangan nilai-nilai moral dan karakter selama pembelajaran. Dengan kata lain, nilai-nilai ini dapat

¹⁰ Agus Wibowo, "Pembelajaran Sastra Dan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 19, no. 1 (2017): 1-14.

¹¹ Yunus Abidin, *Apresiasi Sastra: Teori Dan Praktik* (Bandung: Refika Aditama, 2012).

¹² H.Y.P. Sibuea, "Pembaruan Sistem Pendidikan Di Indonesia: Perkembangan Dan Tantangan, Education System Reform in Indonesia: Progress and Challenges," *Kajian* 22, no. 2 (2017): 149-70, <https://doi.org/10.33369/jwacana.v20i1.20485>.

menjadi panduan atau pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dalam cerpen tidak hanya bermanfaat bagi pembaca atau siswa, tetapi juga bagi pengarang. Dengan menulis cerpen yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, pengarang dapat menyampaikan pesan moral atau amanat kepada pembaca. Pesan moral atau amanat tersebut dapat bersifat eksplisit atau implisit, tergantung pada gaya dan tujuan pengarang. Pengarang juga dapat menunjukkan sikap kritis dan responsif terhadap isu-isu sosial, budaya, atau politik yang berkaitan dengan pendidikan karakter.¹³

Kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali* karya Wicahyanti Rejeki yang menjadi objek kajian penelitian ini terdiri atas sebelas cerpen. Peneliti mengambil lima cerpen sebagai sumber data. Lima cerpen tersebut berjudul *Putih Salju*, *Selimut Dik Rani*, *Guntur*, *Status Jessica*, dan *Sahabat Merapi*. Dipilihnya lima cerpen tersebut karena lima cerpen itu memiliki tokoh cerita anak remaja SMP dengan permasalahan yang banyak dialami oleh remaja pelajar SMP pada umumnya.

Penelitian tentang pendidikan karakter sudah banyak dilakukan. Penelitian tentang pendidikan karakter yang terdapat pada buku pelajaran bertujuan menggali nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku ajar tersebut. Dengan menggali nilai-nilai karakter dari buku ajar tersebut diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna pada kehidupan siswa sehingga mampumengembangkan seluruh potensi yang terdapat dalam diri

¹³ Noviyanti, "Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA Kelas X," *Jurnal Semantik* 3, no. 2 (2015): 114-28.

siswa secara optimal, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹⁴

Penelitian ini mengkaji pendidikan karakter dan relevansi kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali* pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMP. Materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan berbagai jenis teks untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus mengasah kreativitasnya untuk mencari materi sesuai pada kompetensi yang berlaku. Dengan demikian guru dapat menyajikan materi yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.¹⁵

Pendidikan karakter diharapkan mampu memperbaiki kondisi saat ini. Penanaman nilai-nilai karakter pada anak sebenarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan pemahaman tentang pentingnya berbuat baik kepada setiap orang dalam hidup bersosial, mengajak anak untuk terus melakukan kebaikan, dan lambat laun anak akan membentuk karakternya sendiri untuk menjadi orang yang berkarakter baik di lingkungan sosialnya. Penanaman nilai-nilai karakter pada anak sebenarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan pemahaman tentang pentingnya berbuat baik kepada setiap orang dalam hidup bersosial, mengajak anak untuk terus melakukan kebaikan, dan lambat laun anak akan membentuk karakternya sendiri untuk menjadi orang yang berkarakter baik di lingkungan sosialnya.¹⁶ Sastra anak lazimnya menceritakan kehidupan sehari-hari

¹⁴ Y. Subekti and M Widayati, "Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas IV Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2019): 1–14.

¹⁵ N. Nurnaningsih, "Nilai Pendidikan Karakter Di Balik Serat Centhini Sebagai Bahan Ajar Di SMA," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10, no. 1 (2021): 1–11.

¹⁶ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publisher, 2018).

yang dialami dan dirasakan oleh anak-anak saat proses perkembangan intelegensi dan daya nalarnya. Sastra anak maupun cerpen anak dapat kita jumpai di berbagai media.¹⁷

Sastra diwujudkan dalam cerita berbagai bentuk, baik lisan maupun cerita tertulis. Sastra berupa cerita berisi teks unik. Penelitian ini mengkaji teks sastra yang berbentuk kumpulan cerpen. Cerita pendek memiliki struktur yang berbeda dengan struktur sastra lainnya. Kumpulan cerpen merupakan salah satu jenis sastra prosa. Penelitian ini menggunakan lima cerpen karya Wicahyanti Rejeki yang masing-masing berjudul: *Putih Salju*, *Selimut Dik Rani*, *Guntur*, *Status Jessica*, dan *Sahabat Merapi*.

Metode Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan ke dalam kategori penelitian sastra dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam mengungkapkan hasil penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang umumnya digunakan untuk mengkaji objek penelitian dalam situasi alamiah atau kondisi nyata tanpa adanya pengaturan eksperimen.¹⁸ Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah untuk menggambarkan temuan penelitian tanpa mengambil kesimpulan spesifik berdasarkan data statistik. Baik penelitian dengan metode kualitatif maupun kuantitatif dapat mengadopsi pendekatan deskriptif, dengan catatan bahwa penelitian ini tidak akan menghasilkan kesimpulan yang bersifat detail berdasarkan perhitungan statistik, tetapi hanya menyajikan gambaran atau simpulan umum dari temuan tersebut.

¹⁷ H. Tondang, "Nilai Pendidikan Karakter Pada Kumpulan Cerpen Pino Yang Cerdik Karya Widya Suwarna," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2021): 1-12.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali* yang ditulis oleh Wicahyanti Rejeki, yang terdiri dari lima cerpen. Sumber data sekunder berupa buku, transkrip, majalah, dan yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat dan wacana yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali* karya Wicahyanti Rejeki, yang dipilih sesuai dengan pokok masalah dalam penelitian ini, yaitu pendidikan karakter dalam Kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali*. Data yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui membaca cerpen yaitu kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali* karya Wicahyanti Rejeki.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka adalah metode yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis untuk mengumpulkan data, sementara teknik catat mengacu pada pencatatan yang dilakukan secara teliti, terarah, dan cermat oleh peneliti sebagai instrumen utama terhadap sumber-sumber data primer.¹⁹

Langkah-langkah yang diambil dalam proses pengumpulan data adalah dengan melakukan pembacaan kritis terhadap kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali* dan mencatat hal-hal yang memiliki relevansi dengan aspek pendidikan karakter serta bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran di tingkat SMP. Data-data yang ada dalam bentuk tulisan harus dianalisis secara seksama, dan informasi yang dianggap penting perlu dicatat. Kemudian, peneliti akan merumuskan simpulan dan memeriksa sumber-sumber tulisan yang dapat digunakan sebagai dasar teoritis dan referensi untuk mengaitkan dengan objek penelitian. Dalam pencatatan data, peneliti juga harus

¹⁹ Farida Nugrahani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Widya* 27, no. 1 (2010): 1-8.

mencantumkan kode sumber data agar memungkinkan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap sumber data tersebut jika diperlukan saat melakukan analisis data. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis dengan mengelompokkan data berdasarkan jenis pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen, serta bagaimana relevansinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP.

Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data, yaitu teknik dialektik dan teknik interaktif. Teknik dialektik melibatkan penempatan karya sastra dalam konteks masyarakat.²⁰ Sementara itu, teknik analisis data interaktif dalam penelitian kualitatif melibatkan serangkaian langkah, yaitu pengumpulan dan pengelompokan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Karya sastra memiliki fungsi utama menghibur dan mendidik. Oleh karena itu, karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, seperti cerpen, seorang pengarang dapat menanamkan nilai pendidikan karakter pada diri pembaca. Selain memberi hiburan, kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali* karya Wicahyanti Rejeki juga mengandung berbagai nilai pendidikan karakter.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali* karya Wicahyanti Rejeki yang terdiri dari sebelas cerpen memaparkan berbagai nilai-nilai pendidikan karakter. Lima cerpen yang diteliti yaitu: *Putih Salju*, *Selimut Dik Rani*, *Guntur*, *Status Jessica*, dan *Sahabat Merapi*. Setiap cerpen terdapat beberapa nilai-nilai penting yang disajikan. Pertama,

²⁰ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).

pentingnya beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa ditegaskan dalam cerpen-cerpen ini. Karakter-karakter dalam cerpen ini menunjukkan keyakinan dan kepercayaan pada nilai-nilai spiritual. Kedua, tema berkebinekaan global muncul dalam cerpen-cerpen ini, menekankan pentingnya menghormati dan memahami perbedaan budaya dan latar belakang orang lain. Karakter ini merangsang pemikiran tentang toleransi dan keragaman. Ketiga, nilai bergotong royong ditampilkan dalam cerpen-cerpen ini, menggambarkan pentingnya bekerja sama dan saling membantu dalam mengatasi masalah atau tantangan. Keempat, karakter mandiri ditonjolkan dalam cerpen-cerpen ini, menunjukkan keberanian untuk mengatasi kesulitan sendiri dan belajar dari pengalaman. Kelima, nilai bernalar kritis ditonjolkan dalam cerpen-cerpen ini, mendorong pembaca untuk berpikir secara kritis tentang situasi. Keenam nilai kreatif menampilkan pemikiran yang kreatif dalam mencari solusi. Berikut disampaikan hasil analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali* tersebut.

Berikut disampaikan data hasil penelitian.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen *Tepukan Tiga Kali*

No	Cerpen	Pendidikan Karakter					Total	
		Beriman, Bertakwa, Berakhlak Mulia	Berkebinekaan Global	Bergotong Royong	Mandiri	Bernalar Kritis		Kreatif
1	Putih Salju	7	1	1	3	7	19	
2	Selimut Dik Rani	2	-	6	-	2	2	12
3	Guntur	11	2	4	2	3		22
4	Status Jessica	3	-	2	-	2	1	8
5	Sahabat Merapi	3	2	7	-		2	14

1. Beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia

Karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia digambarkan pengarang melalui sikap, tingkah laku, tindakan, ataupun dialog para tokoh dalam cerita. Pendidikan karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia diaktualisasikan melalui karakter tokoh Prinsa yang tabah saat menghadapi masalah, seperti dalam kutipan berikut.

“Kutabahkan hati. Inilah yang namanya perjuangan. Bukankah keberhasilan yang manis diperoleh dari perjuangan yang sulit, ya?”²¹

Tabah merupakan akhlak mulia seseorang hubungannya dengan keyakinan atas Tuhan. Prinsa yang sedang berjuang mengikuti seleksi calon pemain drama di sebuah sanggar berusaha tabah dengan kenyataan yang dihadapi. Prinsa tetap berangkat ke sanggar walaupun tidak ada sopir yang mengantarkan dia seperti biasa, tetap berani naik angkutan umum walaupun itu baru pertama kali dia lakukan, dan berani berjalan kaki sendirian walau dalam keadaan hujan deras.

Akhlak mulia ditunjukkan pula dengan sikap tulus berterima kasih pada orang lain yang telah berbuat baik kepadanya, tulus dalam berteman, memuji keberhasilan orang lain, saling menyayangi seperti yang tergambar pada tokoh Cinta dan Rani yang terdapat pada cerpen *Selimut Dik Rani*, tidak menyinggung perasaan orang lain seperti yang dideskripsikan pada cerpen *Guntur*, menghargai kemampuan (potensi) orang lain seperti yang dilakukan oleh Ibu Indah dalam cerpen *Guntur*, berdoa dan pasrah atau berserah diri pada Tuhan saat mengalami masalah besar yang digambarkan oleh tokoh Jessica pada cerita *Status Jessica*, tidak mengejek ketidakmampuan orang lain, menyesal

²¹ Wicahyanti Rejeki, *Tepukan Tiga Kali* (Magelang: Tribec Press, 2013).

atas perilaku yang tidak baik seperti dicontohkan oleh tokoh Sony terhadap pengungsi Merapi yang dimuat dalam kisah *Sahabat Merapi*, dan memiliki rasa belas kasihan pada orang yang menderita seperti yang dipresentasikan dalam cerita *Sahabat Merapi*.

2. Kebinekaan global

Karakter kebinekaan global digambarkan pengarang melalui pemikiran dan sikap tokoh yang menghargai budaya menyanyi, menari, maupun bermain musik. Kemampuan tokoh cerita Guntur, Sony, dan kawan-kawannya pada menyanyi dan menari serta mencintai budaya lokal merupakan teladan bagi pembaca tentang karakter kebinekaan global. Salah satu kutipan yang menggambarkan kebinekaan global adalah sebagai berikut.

“Anak-anak, tadi saya mengajukan banyak pertanyaan. Ada yang suka basket, sepak bola, menari, menyanyi, bermain musik dan “sebagainya. Ibu yakin, dengan kalian menyukai sesuatu yang positif, kalian telah menjadi anak yang hebat dan istimewa.”²²

Kegemaran anak-anak pada budaya yang ada di Indonesia seperti menyanyi, menari dan berbagai cabang olah raga perlu untuk dihargai. Penghargaan yang diberikan oleh bu guru Indah dalam cerita ini berupa pujian. Bu Indah mengatakan bahwa anak yang menyukai sesuatu yang positif merupakan anak yang hebat dan istimewa. Kemampuan Guntur dan kawan-kawan terhadap menyanyi dan menari merupakan wujud dari mempertahankan budaya.

Drama merupakan salah satu kebudayaan di Inonesia yang perlu untuk dilestarikan. Jadi adanya sanggar drama tersebut merupakan bentuk dari mengenal dan menghargai budaya. Hal ini digambarkan pada cerita *Putih Salju*.

²² Rejeki. Hlm. 7

Sony tokoh dalam cerita *Sahabat Merapi* mengajak anak-anak pengunjung Merapi bernyanyi dan bermain musik gitar serta alat musik lain seadanya. Hal ini membuktikan bahwa budaya selain sebagai sarana hiburan juga dapat menjadi pemersatu bangsa.

3. Bergotong royong

Karakter bergotong royong digambarkan oleh pengarang melalui sikap, dialog, dan tindakan para tokoh dalam cerita. Tindakan tokoh yang mencerminkan karakter bergotong royong antara lain: adanya kemauan berbagi antara yang mampu dengan yang menderita dan peduli dengan sesama, seperti tercermin pada kutipan berikut.

“Bunda memberitahu bahwa Dik Rani, sepupuku dari Lereng Gunung Merapi akan tinggal di sini. Rumah mereka hancur dihantam lahar. Ayah dan Bunda kemudian menawarkan bantuan untuk mengasuh Dik Rani.”²³

Menawarkan diri untuk mengasuh dan mengajak tinggal bersama kepada Rani yang merupakan korban letusan Gunung Merapi merupakan bentuk dari rasa peduli terhadap kondisi fisik dan lingkungan seseorang.

Gotong royong juga ditunjukkan dengan saling bekerja sama dalam bekerja antara Cinta dan Rani dalam cerita *Selimut Dik Rani*, memberikan hiburan kepada teman yang tertimpa bencana seperti yang dilakukan Sony dalam kisah *Sahabat Merapi*, dan membantu mengatasi masalah seperti dalam cerita *Putih Salju* dan *Guntur*.

²³ Rejeki. Hlm. 21

4. Mandiri

Karakter mandiri dideskripsikan pengarang melalui sikap dan tindakan tokoh yang mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilakunya sendiri tanpa disuruh oleh orang lain. Karakter mandiri juga tercermin dalam sikap tokoh saat menghadapi masalah (konflik). Aktualisasi karakter mandiri terdapat pada tokoh Prinsa pada cerita *Putih Salju*.

“Nah, aku siap berangkat! Namun, tak ada Pak Maman yang biasanya mengantarku. Salahku juga lupa memberitahu.....Kuputuskan berangkat naik angkot ini kali pertama aku melakukannya.”²⁴

Prinsa mempersiapkan diri berangkat ke sanggar drama tanpa disuruh ataupun dibantu orang lain. Prinsa memiliki kesadaran diri akan situasi yang dihadapi. Di rumah tidak ada Pak Maman. Pak Maman adalah Sopir yang selalu mengantarnya pergi kemanapun. Prinsa mampu memutuskan tindakan yang harus dia ambil, yaitu ke sanggar menggunakan angkot. Memahami situasi yang dihadapi dan mampu mengatur pikiran, perasaan dan prilaku adalah wujud dari karakter mandiri.

Karakter mandiri juga dimiliki oleh tokoh Cinta pada cerita *Selimut Dik Rani*, dan tokoh Guntur pada cerpen *Guntur*, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

“Guntur telah lahir sebagai Guntur baru. Guntur yang bertekad tidak akan menyusahkan banyak orang.” (Wicahyanti, 2013: 70)

Guntur yang awalnya bandel dan sering berlaku tidak baik dengan bakat yang dimilikinya mampu berubah menjadi anak yang berprestasi. Guntur juga memiliki kesadaran diri untuk tidak

²⁴ Rejeki. Hlm. 5

menyusahkan orang lain lagi. Pelajaran dari tokoh Guntur bahwa seseorang yang mampu menemukan kelebihanannya maka akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Percaya diri akan membangun karakter mandiri.

5. Bernalar Kritis

Karakter bernalar kritis pada kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali* digambarkan oleh pengarang melalui tokoh yang mampu memproses informasi, melogika keadaan, membuat sebuah kesimpulan, memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut.

Bernalar kritis digambarkan oleh tokoh Prinsa dalam cerita *Putih Salju* berikut.

“Setiap bapak atau ibu guru mengajukan pertanyaan, selalu kujawab dengan cepat. Tugas-tugas juga kuselesaikan dengan segera.”²⁵

Tokoh Prinsa memiliki pemikiran bila pertanyaan dan tugas dari bapak ibu guru dapat ia selesaikan dengan cepat maka ia dapat segera pulang. Prinsa setelah pulang sekolah akan mengikuti *casting* pementasan drama. Bernalar kritis tokoh Prinsa juga ditunjukkan dengan kemampuannya menganalisis penampilan seorang putri. Seorang putri harus berpenampilan anggun. Penampilan anggun bagi Prinsa ialah mengenakan rok.

Dalam cerita *Selimut Dik Rani* bernalar kritis dideskripsikan oleh tokoh Cinta sebagai berikut.

²⁵ Rejeki. Hlm. 3

“Hari Minggu yang cerah Bunda mengajakku dan Dik Rani pergi. Kata Bunda, kami akan mencari seragam dan keperluan sekolah Dik Rani. Aku punya ide lain.”²⁶

Cinta tidak mau diajak ayah dan ibunya berbelanja seragam untuk Rani karena Cinta mempunyai ide untuk membuat kejutan pada Rani. Kejutan tersebut adalah mengubah selimut Rani yang kotor dan bau tidak enak menjadi bersih dan wangi. Pada saat ditinggal anggota keluarga pergi itulah Cinta mewujudkan idenya dengan mencuci berulang- ulang selimut Rani.

6. Kreatif

Karakter kreatif terdapat pada beberapa cerpen yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali* tersebut. Karakter kreatif dipresentasikan pada tokoh Cinta dalam cerpen *Selimut Dik Rani*, tokoh Jessica pada cerpen *Status Jessica*, dan tokoh Sony pada cerpen *Sahabat Merapi*. Tokoh memiliki gagasan orisinal dan dapat menyelesaikan masalah dengan solusi alternatif yang tidak dilakukan orang lain, seperti yang tercermin pada kutipan berikut.

“Sony juga yang paling sering menggesek- gesekkan ballpointnya ke kaca jendela. Tinta akan meleleh jika panas sehingga tak macet lagi.”²⁷

Karakter kreatif Sony muncul dalam mengatasi masalah *ballpoint* macet. Bagi anak-anak pada umumnya apabila *ballpoint* yang dimiliki sudah tidak keluar tintanya, maka akan dibuang begitu saja, lalu membeli yang baru. Sony memiliki ide kreatif dalam mengatasi masalah tersebut. Sony akan menggesekkan *ballpoint* macet tersebut pada kaca. Gesekan akan menimbulkan panas sehingga tinta yang beku akan kembali mencair bila

²⁶ Rejeki. Hlm. 23

²⁷ Rejeki. Hlm. 2

dipanaskan. Ide dan tindakan Sony merupakan alternatif dalam mengatasi permasalahan *ballpoint* di kelas.

Penelitian ini membantu pendidik dan peserta didik dalam menemukan nilai-nilai yang ada di dalam sebuah cerpen. Secara keseluruhan aspek karya sastra cerpen dalam penelitian ini telah memuat substansi yang dibutuhkan bagi peserta didik SMP. Berdasarkan pada hasil kajian dapat diketahui bahwa kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali* karya Wicahyanti Rejeki relevan untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP atau fase D. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia fase D atau tingkat SMP.

Pada penjabaran tentang capaian pembelajaran elemen membaca dan memirsa terdapat pembelajaran memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks narasi. Cerpen merupakan salah satu bagian dari teks jenis narasi. Dengan demikian, buku kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali* karya Wicahyanti Rejeki relevan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP.

Hasil penelitian “Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen *Tepukan Tiga Kali* Karya Wicahyanti Rejeki dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP” menunjukkan bahwa (1) Lima cerpen dari kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali* yang dikaji memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang terdapat pada kelima cerpen tersebut antara lain: beriman dan bertakwa pada Tuhan yang maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif; (2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan melalui pembelajaran Bahasa

Indonesia. Penelitian ini sangatlah membantu peserta didik untuk menemukan nilai-nilai yang ada di dalam sebuah cerpen. Secara keseluruhan aspek karya sastra cerpen dalam penelitian ini telah memuat substansi yang dibutuhkan bagi peserta didik SMP.

Simpulan

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kelima cerpen dari kumpulan cerpen *Tepukan Tiga Kali* yang dianalisis, terdapat berbagai nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang terdapat pada kelima cerpen tersebut antara lain: beriman dan bertakwa pada Tuhan yang maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini sangatlah membantu peserta didik untuk menemukan nilai-nilai yang ada di dalam sebuah cerpen. Secara keseluruhan aspek karya sastra cerpen dalam penelitian ini telah memuat substansi yang dibutuhkan bagi peserta didik SMP.

Saran

Penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen *Tepukan Tiga Kali* Karya Wicahyanti Rejeki dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP” dilakukan dengan waktu yang sangat terbatas. Penelitian hanya terfokus pada rumusan masalah tentang pendidikan karakter yang terdapat pada cerpen dan relevansi kumpulan cerpen tersebut dengan pembelajaran Bahasa Indonesia SMP.

Peneliti dalam perjalanan menganalisis kumpulan cerpen tersebut menemukan beberapa hal yang perlu juga dikaji. Hal tersebut antara lain: penggunaan istilah asing dan istilah daerah yang banyak digunakan pengarang dalam menulis cerita, adanya

variasi kalimat tanya yang dapat dijadikan kajian tindak tutur, dan penggunaan majas dan kalimat konotatif dalam cerita.

Dengan demikian, penelitian ini masih memerlukan penyelidikan yang lebih mendalam mengenai temuan-temuan tersebut yang dilakukan oleh peneliti yang lain. Harapan untuk para peneliti berikutnya adalah untuk melanjutkan penelitian ini dengan durasi yang lebih panjang dan menggunakan metode yang lebih efektif. Dengan cara ini, penelitian ini dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan manfaat bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. *Apresiasi Sastra: Teori Dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Diana, Ilma Afidah Nur. "Konsep Pendidikan Karakter Di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin Yogyakarta: Perspektif Pendidikan Islam." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2022): 477–5042.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Masih, Erdiansyah, dan Herawati. "Pengaruh Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Model Dan Teladan Terhadap Kepribadian Siswa." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2023): 101–16.
- Meti Hendayani. "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183–98.
- Muhammad Thobroni. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Mustoip, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publisher, 2018.
- Noviyanti. "Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Robohnya Surau

- Kami Karya A.A Navis Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA Kelas X." *Jurnal Semantik* 3, no. 2 (2015): 114–28.
- Nugrahani, Farida. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Widya* 27, no. 1 (2010): 1–8.
- Nurnaningsih, N. "Nilai Pendidikan Karakter Di Balik Serat Centhini Sebagai Bahan Ajar Di SMA." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10, no. 1 (2021): 1–11.
- Purwanto, nfn. "Tujuan Pendidikan Dan Hasil Belajar: Domain Dan Taksonomi." *Jurnal Teknodik*, 2019, 146–64.
- Rejeki, Wicahyanti. *Tepukan Tiga Kali*. Magelang: Tribee Press, 2013.
- Rizal, Dimas Ahmad, Moh. Zodikin Zani, dan Zulkifli Syauqi Thontowi. "Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2023): 23–38.
- Saragih, Amoy Krismawati, Nola Sari Manik, and Rosenna Rema Yunia Br Samosir. "Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel." *Asas: Jurnal Sastra* 10, no. 2 (2021).
- Sibuea, H.Y.P. "Pembaruan Sistem Pendidikan Di Indonesia: Perkembangan Dan Tantangan, Education System Reform in Indonesia: Progress and Challenges." *Kajian* 22, no. 2 (2017): 149–70. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v20i1.20485>.
- Subekti, Y., and M Widayati. "Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas IV Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2019): 1–14.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tondang, H. "Nilai Pendidikan Karakter Pada Kumpulan Cerpen Pino Yang Cerdik Karya Widya Suwarna." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2021): 1–12.
- Wibowo, Agus. "Pembelajaran Sastra Dan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 19, no. 1 (2017): 1–14.

Widayati, Mukti. "Foregrounding Dalam Kumpulan Cerpen Adam Ma'rifat Karya Danarto," 2017. Academia.edu.